

PENYEBAB BANJIR YANG TERJADI DI PASAR PAGI ARENGKA

Mala Walda Sari, Muhammad Algifari, Murny, Nurul Hanifah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Malaws924@gmail.com, aldifahri925@gmail.com, murny.mpd@uin-suska.ac.id,

nurulhanifah1512@gmail.com

Abstrak

Banjir merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di kawasan pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya banjir di Pasar Pagi Arengka, Kota Pekanbaru, dan dampaknya terhadap para pedagang. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pedagang setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir disebabkan oleh penumpukan sampah, kurangnya sistem drainase, dan tidak optimalnya pengelolaan sampah oleh pihak terkait. Akibat banjir, pedagang mengalami kerugian signifikan hingga mencapai 85%. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan frekuensi pengangkutan sampah dan perbaikan saluran drainase sebagai solusi utama.

Kata kunci: Banjir, Sampah, Drainase, Pasar Tradisional, Pekanbaru

Abstract

Flooding is one of the environmental issues that directly affects economic activities, especially in traditional market areas. This study aims to analyze the causes of flooding in Pasar Pagi Arengka, Pekanbaru City, and its impact on traders. Data was obtained through direct interviews with local traders. The findings indicate that flooding is caused by waste accumulation, inadequate drainage systems, and suboptimal waste management by relevant authorities. As a result of flooding, traders have suffered significant losses, reaching up to 85%. This study recommends increasing the frequency of waste collection and improving drainage systems as the primary solutions.

Keywords: Flooding, Waste, Drainage, Traditional Market, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Pasar Pagi Arengka terletak di Jl. Tanjung da No. 1, Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Pasar ini merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang setiap harinya ramai oleh pedagang dan pembeli. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, pasar ini sering mengalami banjir, terutama saat hujan deras turun, yang berdampak negatif pada aktivitas perdagangan.

Menurut wawancara dengan beberapa pedagang, banjir yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan dan manajerial. Mak Alek, salah satu pedagang, mengungkapkan bahwa penyebab utama banjir adalah banyaknya sampah yang menumpuk di saluran air. Bagian tengah selokan disebut tidak pernah dibersihkan karena pedagang di area tersebut enggan digusur. Selain itu, menurut Buk Erni, penyebab lainnya adalah kurangnya saluran air di sekitar pasar. Para pedagang juga menyampaikan harapan agar pengangkutan sampah dilakukan setiap hari, bukan hanya seminggu sekali, karena penumpukan sampah memperparah kondisi banjir.

Dampak dari banjir ini sangat merugikan pedagang. Mak Alek menyebutkan bahwa saat hujan turun pada hari Minggu, banjir menghanyutkan barang dagangan mereka, termasuk ikan nila yang memiliki nota senilai Rp35.000. Secara keseluruhan, kerugian pedagang ditaksir mencapai 85%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada pedagang di Pasar Pagi Arengka. Responden utama dalam penelitian ini adalah dua orang pedagang tetap, yaitu Mak Alek dan Buk Erni, yang telah berdagang di lokasi tersebut selama bertahun-tahun. Data kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan faktor penyebab banjir dan dampaknya terhadap kegiatan ekonomi pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para pedagang di Pasar Pagi Arengka menunjukkan bahwa banjir yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor alam seperti curah hujan tinggi, melainkan lebih dominan disebabkan oleh masalah lingkungan yang berkaitan dengan manajemen sampah dan sistem drainase pasar yang tidak memadai. Pasar Pagi Arengka merupakan pasar tradisional yang cukup padat dan aktif pada pagi hari. Lokasinya strategis namun rentan terhadap genangan air karena letaknya yang lebih rendah dibandingkan jalan utama dan sistem drainase yang tidak terawat.



Menurut salah satu pedagang bernama Mak Alek, salah satu penyebab utama banjir adalah sampah yang menumpuk di selokan tengah pasar. Ia menyampaikan:

“Banyaknya sampah yang menumpuk dan menyebabkan banjir, bagian tengah selokan tidak pernah dibersihkan, karena pedagang yang di dekat situ tidak mau digusur.”

Fakta ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antara pedagang dan pihak pengelola pasar dalam menjaga kebersihan fasilitas umum.

Pedaganglain, Bu Erni, menambahkan bahwa banjir juga disebabkan oleh kurangnya saluran air:

“Banjir terjadi karena kekurangan saluran air.”

Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa sistem drainase di pasar-pasar tradisional seringkali tidak memadai untuk menampung debit air hujan dalam intensitas tinggi.



Banjir yang terjadi di Pasar Pagi Arengka memberikan kerugian ekonomi yang signifikan bagi para pedagang. Menurut Mak Alek:

“Hujan yang terjadi di hari Minggu itu menyebabkan banjir yang melanda sampai menghanyutkan barang-barang, dan ada ikan nila yang hanyut dengan nota 35.000, dan kerugian sampai 85%.”

Kerugian hingga 85% mencerminkan betapa rentannya usaha mikro terhadap bencana lingkungan.



Para pedagang berharap ada perubahan dalam pengelolaan sampah oleh pemerintah. Mereka menilai bahwa pengangkutan sampah seminggu sekali tidak cukup. Harapan mereka disampaikan sebagai berikut:

“Jangan diambil seminggu sekali, dan jangan ditumpuk sampah tersebut, kalau bisa diangkat setiap hari.”

Permintaan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah kota, pengelola pasar, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pasar yang sehat dan bebas banjir.

KESIMPULAN

Banjir di Pasar Pagi Arengka disebabkan oleh kombinasi faktor lingkungan dan pengelolaan yang buruk, seperti penumpukan sampah dan kurangnya saluran drainase. Banjir ini berdampak besar terhadap aktivitas ekonomi pedagang dengan kerugian yang signifikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu segera meningkatkan frekuensi pengangkutan sampah dan melakukan perbaikan saluran air secara berkala untuk mencegah banjir di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Sitanala. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press, 2010.

Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemarwoto, O. (2006). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Suripin. (2004). *Sistem Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi.

Wawancara langsung dengan Mak Alek dan Buk Erni, pedagang Pasar Pagi Arengka, Pekanbaru (2025).